

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006).

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Depdiknas, 2006):

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan, masalah dan membuat keputusan.
5. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Dari tujuan mata pelajaran IPA tersebut, siswa harus memahami beberapa aspek yang terkandung didalam mata pelajaran IPA diantaranya makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda/materi, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta. Agar siswa dapat memahami konsep-konsep yang ada pada mata pelajaran IPA maka, mata pelajaran IPA hendaknya diajarkan dengan cara yang tepat (Iskandar 1996:17).

Setelah dilakukan observasi dan pemberian tes atau ulangan terhadap siswa. Peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa ketika

sedang belajar didalam kelas pada mata pelajaran IPA. Dikelas yang peneliti observasi yaitu kelas V di Sd KayuAmbon Kecamatan Lembang peneliti menemukan beberapa masalah. Beberapa masalah tersebut antara lain yaitu keadaan siswa pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung kurang kondusif karena mereka lebih senang melakukan aktifitas sendiri, bercanda dengan teman sebangkunya, atau sibuk dengan bermain hape mereka masing-masing. Sehingga membuat kegiatan belajar menjadi terganggu dan tidak fokus. Pada saat ditanya materi tentang pelajaran IPA mengenai materi pesawat sederhana siswa masih terlihat bingung, tidak jelas atau kurang paham dengan materi tersebut. Ketika mereka peneliti berikan soal mengenai pesawat sederhana misalnya jawaban dari mereka masih banyak yang salah ataupun keliru bahkan ada yang tidak bisa menjawabnya. Setelah peneliti koreksi hasilnya tidak sesuai dengan KKM atau standar nilai yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu nilai dalam mata pelajaran IPA siswa harus mendapatkan nilai IPA dengan standar nilai 70. Tetapi dari hasil nilai rata-rata dari jumlah 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan nilai dari mereka masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan data hasil observasi ternyata baru 10,52% yang memenuhi standar KKM, sedangkan yang masih belum memenuhi standar KKM adalah 89,48% dengan masih berada dibawahnya nilai rata rata kelas pembelajaran IPA mengenai materi pesawat sederhana, ini menjadi suatu masalah pembelajaran kelas yang harus ada tindak lanjutnya. Penyebab dari siswa sulit menerima pelajaran IPA atau tidak bisa mengerjakan soal atau

evaluasi yang peneliti berikan terhadap siswa bisa bersumber dari dalam diri siswa juga dari luar diri siswa, misalnya cara penyajian materi pelajaran atau pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajarannya, karena guru masih melaksanakan metode konvensional yaitu terkait kebiasaan dengan urutan dengan sajian pembelajaran sebagai berikut: diajarkan teori atau definisi atau teorema, diberikan contoh-contoh, diberikan latihan soal (Soedjadi, 2001:1), siswa yang kurang memperhatikan ketika guru sedang memberikan materi, dan setelah guru memberikan tugas pada siswa guru malah asik dengan kegiatannya sendiri padahal proses pembelajaran masih berlangsung dan gurupun bersikap acuh atau tidak memperdulikan siswanya yang ribut.

Melihat masalah tersebut, peneliti sebagai observer berencana untuk melakukan sebuah penelitian untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Penelitiannya berupa Penelitian Tindakan Kelas. Dengan melihat karakteristik siswa kelas lima di SDN Kayuambon 1 yang sebagian besar ketika proses pembelajaran berlangsung begitu senang dengan main-main dan bercanda ria tanpa mau serius untuk ikut pembelajaran. Ada beberapa alternatif pemecahan masalah yang terjadi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya. Alternatif solusi yang akan peneliti gunakan sebagai observer yaitu mungkin dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning (*CL, Cooperative Learning*), model pembelajaran Kontekstual (*CTL, Contextual Teaching and Learning*), dan model pembelajaran Berbasis Masalah.

Dengan melihat latar belakang dan pengalaman peneliti sebagai observer terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat pembelajaran IPA mengenai materi pesawat sederhana, peneliti sebagai observer tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ **Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Pelajaran IPA** ”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka peneliti sebagai observer merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa terhadap konsep pesawat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V.

2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penggunaan model pengajaran berbasis masalah yang efektif untuk peningkatan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami konsep pesawat sederhana pada pelajaran IPA.
3. Bagi Guru, penelitian ini dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan dengan bidang studi IPA.
4. Secara umum diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh Model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan melakukan pengajaran IPA di Sekolah Dasar.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, maka beberapa istilah terlebih dahulu perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa dengan masalah nyata. Pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan diskusi, dan membuat laporan. Keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah diukur dengan format observasi.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dan melalui perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar, yang kemudian hasil belajar tersebut diukur dengan tes dalam bentuk uraian.